

KEDUDUKAN KAJIAN KEBAHASAAN DALAM KAJIAN TAFSIR

Ali Mutakin

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman
Jl. Nurul Iman No. 1 Ds. Warujaya Rt. 01/01 Kec. Parung Kab. Bogor 16330
Email: nabilamandor@gmail.com

Abstract

This article explores the higher beautiful of Arabic and shows message texts which interpreted. Necessary, It is understanding the Arabic language as language from Qur'anic. Significantly, it's Arabic has standardization of Mufasssir salaf in principle Arabic language. In studies of tafsir, the principal Arabic language has a self-position which significant. This research employs descriptive-analysis to showed a position of the principal Arabic language which used. This article aims to answer that principle the Arabic language has been made by Mufasssir of salaf as support understanding of Qur'anic is relevant.

Keywords:

Arabic; arabic grammar; Tafsir.

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk menunjukkan bahwa Alquran mempunyai keindahan bahasa Arab yang tinggi, serta menunjukkan teks sebagai pesan yang perlu ditafsirkan. Sebab itu, perlu dipahami dengan bahasa Arab sebagai bahasa turunya Alquran, yang menunjukkan pesan-pesan ilahiah kepada manusia. Peranan penting bahasa Arab telah dijewantahkan dalam kaidah kebahasaan. Maka dalam kajian tafsir terdapat kaidah kebahasaan yang mempunyai kedudukan tersendiri yang sangat vital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menunjukkan kedudukan kaidah-kaidah kebahasaan yang digunakan. Sehingga penilitan ini diharapkan mampu menjawab bahwa kaidah bahasa Arab yang telah dicetuskan oleh Ulama terdahulu masih relevan dan masih diperlukan sebagai penunjang memahami Alquran dalam meminimalisir terjadinya kekeliruan.

Kata Kunci:

Bahasa Arab; Kaidah Kebahasaan; Tafsir.

A. PENDAHULUAN

The religious commitment is covered in three major Islamic teachings: Iman (faith), Islam (surrender to Allah), and Ihsan (state of being observed by Allah)¹. Hal ini adalah landasan kita harus mempelajari Alquran.

Alquran merupakan salah satu kitab samawi yang mempunyai fungsi petunjuk (*hudan*) dan pedoman hidup manusia (*way of life*), serta akan selalu *compatible* dengan segala perubahan zaman akibat pengaruh globalisasi kehidupan. Bahasa Alquran memiliki keagungan dan begitu mempesona, redaksinya berisi mutiara-mutiara yang memiliki nilai-nilai sepanjang masa. Oleh

karena itu, tugas umat Islam adalah memberikan perhatian yang serius dalam mempelajari, menghayati sekaligus mengamalkannya agar kemanfaatannya dapat dirasakan dalam kehidupan bersama. Imam Al-Zamakhsari menyebutkan bahwa Sungguh telah datang kepadaku sahabat-sahabatku dari golongan orang-orang yang mulia, selamat dan adil, mereka menguasai ilmu bahasa Arab dan tauhid.² Bangsa Arab terkenal dengan sebutan *ashab al-fashahah* (fasih berbahasa) dan *ahl al-balaghah* (memiliki cita rasa bahasa tinggi), dalam kenyataannya mereka

¹ Fenti Hikmawati, "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)," International Journal of Nusantara Islam 1, no. 1 (2013): 65.

² Muhammad Solahudin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya 1, no. 1 (2016): 119.

tidak mampu untuk membuat karya guna menandingi keindahan bahasa Alquran.³

Bangsa Arab terkenal dengan sebutan *ashab al-fashahah* (fasih berbahasa) dan *ahl al-balaghah* (memiliki cita rasa bahasa tinggi), dalam kenyataannya mereka tidak mampu untuk membuat karya guna menandingi keindahan bahasa Alquran.⁴

Dalam surat Yusuf ayat 2 Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kami menurunkan berupa Alquran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*”.

Secara tegas, dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menyampaikan firman-Nya dalam bahasa Arab. Dengan demikian, agar pesan-pesan Alquran bisa tersampaikan kepada seluruh lapisan umat manusia khususnya umat Islam, maka perlu diketahui makna-makna firman Allah Swt. maka penafsiran Alquran merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dan sangat dibutuhkan. Pada saat itulah, peran kaidah-kaidah kebahasaan menjadi sangat penting untuk dipelajari guna mencapai pemahaman yang baik dan benar. Quraish Shihab mengatakan salah satu keistimewaan bahasa Arab adalah adanya *i'rab*.⁵ Dengan demikian Alquran harus dipahami dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan kaidah-kaidah bahasa Arab, sehingga dapat diketahui ketinggian nilai-nilai dan kedudukan Alquran, sebab dengan menguasai kaidah kebahasaan mampu memudahkan seseorang dalam menafsirkan Alquran. Bahkan menurut Imam al-Zarwani sebagaimana dikutip Imam

al-Zarqani menjelaskan bahwa orang yang tidak memenuhi syarat-syarat sebagai seorang mufasir (memahami kaidah kebahasaan) produk tafsirnya dikategorikan sebagai produk tafsir terendah, bahkan belum bisa disebut sebagai tafsir.⁶ Dengan demikian tidak mengherankan, apabila Bahasa Arab dan Alquran menempati posisi paling sentral dalam studi-studi keislaman.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Ulama tentang Tafsir

Tafsir adalah inti ajaran Islam yang paling dijaga ortodoksinya. Kata tafsir merupakan serapan dari bahasa Arab *al-tafsir* (التفسير), yang masih diperdebatkan tentang asal muasal (*ishtiqaq*) nya. Hal ini bisa dilihat dari pendapat-pendapat mereka tentang makna tafsir secara bahasa. *Pertama*, kata *al-tafsir* berasal dari *al-tafsirah* yang berarti sebuah riset yang dilakukan oleh seorang dokter pada *urine* pasien untuk mengetahui penyakit yang dideritanya. Hal ini dianalogikan dengan seorang yang hendak menafsirkan Alquran dengan cara meneliti serta mengamatnya untuk bisa mengeluarkan dan mengambil makna dan hukum yang terkandung dibalik teks Al-Quran. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Zarkasyi.⁷ Arti demikian, juga ditunjukkan oleh kata *al-fāsr* (الفسر) sebagaimana yang terdapat dalam beberapa kamus bahasa Arab.⁸

Kedua, kata *al-tafsir* diambil dari ungkapan *fassartu al-fars* (فسرت الفرس) yang berarti melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan bahwa seorang mufasir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Alquran yang tersembunyi dibalik teks dan sulit untuk dipahami.⁹ *Ketiga*, kata *al-tafsir* merupakan

³ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 23, QS. Hud [11]: 13, QS. Al-Isra' [17]: 88

⁴ Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 23, QS. Hud [11]: 13, QS. Al-Isra' [17]: 88

⁵ Quraish Shihab, *Mu'jizat Alqurandi Tinjau Dari Aspek zkebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2003), 98

⁶ Lihat Muhammad Abd. Al-Dim Al-Zarqānī, *Manāhil al-Irfaān Fī 'ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), 519

⁷ Badr al-Din al-Zarkashi, *al-Burhan fī Ulūm Alquran* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 331

⁸ Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, vol. IV (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 504

⁹ Syihab al-Din al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, vol. I (Beirut: Ihyā' al-Turath al-Arabi, t.t., 4

kata turunan dari kata *al-fasr* (الفسر) yang mengikuti pola kata *al-taf'īl* (التفعيل). Pendapat ini diikuti banyak ulama seperti Abu Hayyan dan al-Suyuti.¹⁰

Dari uraian-uraian yang dijelaskan diatas, definisi tafsir secara bahasa tidak jauh dari makna terbuka dan jelas. Yaitu membuka dan menjelaskan sesuatu yang belum jelas.

Sedangkan menurut istilah ulama juga belum menemukan kata sepakat dalam mendefinisikannya. Menurut al-Zarkasyi yang dikutip oleh al-Suyuthi tafsir merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Nabi Saw. dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya serta mengeluarkan hukum-hukum dan berbagai hikmah darinya.¹¹ Sementara Manna' al-Qaththan menyatakan bahwa tafsir adalah penjelasan-penjelasan kalam Allah Swt. yang bernilai ibadah ketika dibaca yang diturunkan kepada nabi Saw. Seperti yang diungkapkan Fatmawati dalam tulisannya, "*historical events played by prophet Mohammed is something ideal to be followed by Muslims*".¹² terlepas dari pandangan-pandangan tersebut, tafsir merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam rangka upaya memahami Alquran. Dengan demikian, sesungguhnya dalam tafsir tidak lepas dari tiga konsep yang terkandung di dalamnya. *Pertama*, kegiatan ilmiah yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, ilmu-ilmu yang digunakan dalam kegiatan tersebut, dan *ketiga* ilmu yang menjadi produk kegiatan ilmiah tersebut. Karena Islam sebagai objek studi merupakan topik yang atraktif diperbincangkan di kalangan ilmuwan. Ketiga konsep tersebut tidak bisa lepas dari tafsir, hal ini disebabkan karena ia berperan sebagai alat, proses dan hasil capaian sebuah penafsiran.

¹⁰ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, vol. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.), 9. Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan*, Vol. II (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 173

¹¹ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan*... 174

¹² Prophet Muhammad, "*Inter-Religious Relations In The Period Of*," Al-Albab 5, no. 2 (2016): 175.

Terkadang istilah *al-tafsir* disamakan dengan *al-ta'wil* yang berasal dari kata *al-awla* yang mengikuti pola kata *tafil* yang berarti kembali kepada keadaan semula. Ini merupakan salah satu dari beberapa makna dari kata *al-awla*.¹³ Hal ini dimaksudkan bahwa seorang penafsir Alquran menguraikannya sedemikian rupa berdasarkan pokok pengertian yang terkandung di dalam ayat itu sendiri.¹⁴

Tafsir Alquran mempunyai sejarah panjang dengan serangkaian tokoh yang ada didalamnya. Sejarah tafsir dimulai dari penafsiran yang dilakukan oleh Nabi saw. ketika para sahabat menemui ayat-ayat Alquran yang belum jelas maknanya, maka sahabat langsung bisa menanyakan kepada Nabi Saw untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.¹⁵ Meskipun demikian, tidak semua ayat yang terkandung dalam Alquran dijelaskan oleh Nabi. Beliau hanya menjelaskan ayat-ayat yang makna serta maksudnya tidak diketahui oleh para sahabat. Ayat-ayat tersebut meliputi ayat-ayat yang bersifat global dan sukar dipahami, yang masih butuh perincian atau kejelasan dan juga ayat-ayat yang hanya bisa dimengerti oleh orang yang cerdas dan pandai. Begitu pula ayat-ayat yang menerangkan tentang hal-hal gaib, yang tidak ada seorangpun mengetahui kecuali Allah Swt., seperti terjadinya hari kiamat, dan hakikat ruh. Sedangkan ayat yang bisa dipahami melalui aspek kebahasaan serta ayat-ayat yang berisikan hal-hal yang mudah dinalar tidak dijelaskan dan ditafsirkan oleh Nabi Saw.¹⁶ Tujuan disyariatkannya Islam

¹³ Diantaranya adalah *al-ta'wil* berasal dari akar kata *al-iyalah*, yang mempunyai arti pengaturan atau siasat. Makna-makna yang lain bisa dilihat dari berbagai ayat seperti QS. Ali Imran [03]: 7. QS. Al-Nisa [04]: 59. QS. Al-Kahfi [18]: 82. Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-tafsir wa al-Mufasssirun*, Vol. I (Kairo: Maktabah wahbah, 2003), 15. Nur Kholis, *Pengantar studi Alqurandan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2008), 135

¹⁴ Lihat Nur Kholis, *Pengantar studi Alqurandan Hadist*... 135

¹⁶ Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-tafsir wa al-Mufasssirun*...39

adalah untuk kemaslahatan hidup manusia baik rohani maupun jasmani, individual maupun kelompok.¹⁷

Penjelasan dan penafsiran oleh Nabi ini dikarenakan beliau yang menerima wahyu dan menyampaikannya kepada umat manusia, tentu lebih memahami kandungan Al-Qur'an, baik secara global maupun rinci. Mengenai jumlah ayat yang ditafsirkan oleh Nabi, para ulama berbeda pendapat. Menurut pendapat yang didukung Ibnu Taimiyah bahwa Nabi telah menjelaskan seluruh ayat Alquran kepada para sahabatnya. Sedangkan menurut pendapat yang didukung oleh khuwaibi dan al-Suyuthi bahwa Nabi hanya menjelaskan sebagian makna-makna ayat Alquran kepada para sahabat.¹⁸

Setelah pasca kemangkatan Nabi, penafsiran Alquran dilakukan oleh sahabat yang merupakan kelompok yang paling dekat dengan peristiwa pewahyuan. Meskipun demikian tidak semua para sahabat mempunyai tingkat daya tangkap (intelegen) dan pemahaman makna Alquran yang sama. Hal ini disebabkan oleh kemampuan akal dan pengetahuan mereka dalam memahami Alquran berbeda.¹⁹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, sumber yang dipakai oleh sahabat ada empat, yaitu Al-Qur'an, hadits, ijtihad dan serta keterangan ahli kitab yaitu Yahudi dan Nasrani. Mula-mula sahabat dalam menafsirkan suatu ayat Alquran lebih dulu mencarinya dalam Al-Qur'an, apakah terdapat penjelasan atau tidak. Jika tidak menemukan ayat yang menafsirkannya, mereka beralih ke hadits Nabi Saw. Apabila tidak menemukan ayat Alquran dan hadits yang bisa menafsirkannya, maka mereka melakukan ijtihad dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Pada tahap berikutnya, sahabat menyandarkan

penafsirannya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini dilakukan kalau memang mereka sudah tidak menemukan apapun dalam Alquran dan hadits sebagai landasan penafsiran Al-Qur'an. Kaitannya dengan orang Yahudi dan Nasrani, sahabat hanya menanyakan ayat-ayat yang masih ada kaitannya dengan kitab Taurat dan Injil, seperti ayat-ayat tentang cerita-cerita nabi dan ummat-ummat terdahulu yang memang didalam Alquran tidak dijelaskan secara rinci. Kendatipun demikian, sahabat tidak terlalu banyak merujuk kepada pendapat Ahli Kitab dan tetap memilah dan memilih apa yang mereka dengar dari Ahli kitab, apakah sesuai dengan Akidah atau Syari'at Islam atau tidak. Sumber rujukan dari Ahli Kitab ini dilakukan hanya untuk mengambil aspek nasehat (*al-'izah*) dan pelajaran (*al-'ibrah*) yang terdapat dalam ayat tersebut.²⁰

Diantara para tokoh mufasir pada masa sahabat ini adalah Abu Bakar al-Siddiq (w. 13 H.), Umar ibn Khoththob (w. 23 H.), Utsman ibn 'Affan (w. 36 H.), Ali ibn Abu Tholib (w. 40 H.), Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 H.), Abdullah ibn 'Abbas (w. 68 H.), Ubay ibn Ka'ab (w. 33 H.), Zaid ibn Thabit (w. 48 H.), Abu Musa al-Ash'ari (w. 52 H.), Abdullah ibn Zubair.²¹

Setelah generasi sahabat berakhir, tabi'in yang sempat belajar tafsir kepada sahabat mulai bermunculan dengan berbagai periwayatan tafsir yang mereka warisi dari para pendahulunya. Sa'id ibn Jubair (w. 95 H.), Mujahid (w. 104 H.), Ikrimah (w. 104 H.) dan Thawus bin Kaisan (w. 106 H.) dan Atha' bin Abi Rabbah, merupakan sekelompok mufasir yang mewarisi keilmuan tafsir ibn Abbas (w. 68 H.). Abu Aliyah al-Rayyahi (w. 90 H.), Zaid ibn Aslam (w. 136 H.), dan Muhammad ibn Ka'ab al-Qardzi (w. 118 H.) mewarisi tafsir-tafsir yang diriwayatkan oleh Ubay ibn Ka'ab (w. 33 H.). Sedangkan mufasir yang mewarisi

¹⁷ Qosim, "Analysis of Critical Thought Wahbah Wahbah Az-Zuhaili Concerning Determination Separations," Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat 10, no. 2 (2016): 233.

¹⁸ Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*...39

¹⁹ Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*...34

²⁰ Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadith* (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), 17

²¹ Jalaluddin Al-Suyuthi, Vol. I, *al-Itqon* (Beirut: dar al-Fikr, 1979.), 187

tafsir Ibn Mas'ud (w. 32 H) adalah Masruq (w. 63 H), al-Nakha'i (w. 61 H), Murrah al-Hamdani (w. 76 H), Qatadah al-Sadusi (w. 117 H), Amir al-Syi'bi (w. 109 H) dan al-Hasan al-Basri (w. 110 H)²² dari mereka-mereka inilah, tafsir menyebar ke berbagai daerah sehingga umat Islam saat itu mudah untuk menjangkaunya.

Pergerakan tafsir pada masa tabi'in ini, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya, mereka (tabi'in) berhati-hati terhadap periwayatkan tafsir yang diperoleh dari pendahulunya, dan sumber pijakan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquranpun tidak jauh berbeda dengan para pendahulunya. Menurut al-Qaradawi, dalam Sirah Nabi Saw kita akan menemukan hukum yang tidak sama penerapannya dalam berbagai situasi, yang terjadi karena perbedaan realitas yang melatarbelakanginya.²³ Barangkali, perbedaan yang ada hanyalah pada frekuensi penafsiran tabi'in lebih banyak dibandingkan dengan penafsiran para sahabat. Selain itu, rujukan kepada Ahli Kitab juga semakin mudah dan sering dilakukan. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari semakin luasnya wilayah Islam, yang pada akhirnya membutuhkan penafsiran beberapa ayat yang belum sempat ditafsirkan oleh para sahabat²⁴. Di samping juga sebagai imbas dari semakin banyaknya orang-orang non Arab khususnya dari kelompok Ahli Kitab yang masuk Islam yang ingin mengetahui tentang ayat-ayat Alquran yang mengisahkan cerita-cerita *Isroiliyat*.

Pergerakan tafsir mengalami perkembangan dan kemajuan seiring dengan dimulainya pembukuan terhadap Hadits Nabi Saw.²⁵ belum ada kata sepakat diantara ulama

dalam menentukan siapa tokoh yang pertama kali mengumpulkan Hadits seputar tafsir yang kemudian menjadi sebuah kitab tafsir. Sebagian mengatakan bahwa Ibn Juraij (80-150 H) adalah orang pertama yang mengumpulkan Hadits-Hadits Nabi Saw seputar tafsir, pendapat ini dinukil oleh Ibn Khalikan dan Ibn Taimiyyah.²⁶ Versi lain mengatakan bahwa sebelum Ibn Juraij banyak tokoh-tokoh yang pernah menulis tafsir, salah satunya adalah Ibn Abbas, beliau pernah mendiktekan (*imla'*) kepada muridnya, Mujahid, seperti yang dinukil Ibn Katsir.²⁷

Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H) melalui karyanya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayat Alquran* diakui oleh para ulama sebagai tokoh pertama yang melakukan pembukuan tafsir secara spesifik yang hanya memuat riwayat-riwayat tafsir yang sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian disusul oleh Abu Bakar Ibn al-Mundzir al-Naisaburi (w. 318 H), Ibn Abi Hatim (w. 327 H), Abu al-Syaikh Ibn Hibban (w. 369 H), al-Hakim (w. 405 H), Abu Bakar Murdawaih (w. 410 H) dan lainnya.²⁸ Tafsir pada masa ini masih menggunakan metode riwayat dari Hadits Nabi, sahabat maupun tabi'in dan ulama-ulama setelahnya (*tabi' al-tabi'in*) lengkap dengan sanadnya. Mereka sering menyelipkan pendapat-pendapat para ulama baik tentang tatabahasa, fikih ataupun ilmu kalam, yang kemudian *men-tarjih*-nya. Selain menggunakan riwayat dari Nabi Saw., sahabat dan tabi'in, mereka juga mengutip beberapa tafsir sebelumnya lengkap dengan sanad yang sampai kepada pengarang kitab tafsirnya. Temuan peralatan komunikasi juga

²² Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*... 89

²³ Badri Khaeruman, "Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 233.

²⁵ Khalifah Umar ibn Abdul Aziz (66-101 H) yang berkuasa pada akhir Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyyah menerapkan kebijakan terhadap

pembukuan Hadits-Hadits Nabi Saw. lihat Su'ud ibn Abdillah al-Fanisan, *Ikhtilaf al-Mufasssirun: Asbabuhu wa Atsaruhu* (Riyadl: Dar Isybiliya, 1997), 39

²⁶ Syam al-Din Ibn Khalikan, *Wafiat al-A'yan wa Anba Ibna al-Zaman* Vol. III (Beirut: dar al-Shadir, 1972.), 164. Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa* Vol. XX (Tk: Dar al-Wafa, 2005.), 322

²⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Alquranal-Adzim* Vol. I (Kairo: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, 2000), 11

²⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*... 104

bekontribusi bagi perubahan-perubahan seperti ini.²⁹

Perkembangan tafsir pada periode ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan berkat kebijakan Dinasti ‘Abbasiyah. Pada masa Dinasti ‘Abbasiyah perkembangan keilmuan Islam sangat pesat, sehingga usaha-usaha penulisan dalam berbagai bidang keilmuan seperti gramatika Arab (*Nahw-Sarf*), Hadits, sejarah, ilmu kalam dan lain sebagainya mendapat perhatian yang cukup besar. Mulai pada periode ini dan setelahnya, tafsir yang semula hanya bersandar pada riwayat Hadits Nabi, sahabat, tabi’in (*naql-riwayat*) mulai bergerak menjalar ke wilayah nalar-ijtihadi (*‘aqli*). Hal ini sangat nampak dengan maraknya fanatisme bermadzhab dalam fikih, aliran-aliran ilmu kalam sampai bidang gramatika bahasa Arab (*nahw-sarf*). Mereka menafsirkan sesuai dengan golongan atau bidang keahliannya.³⁰

Usaha menafsirkan Alquran sesuai dengan bidang yang digelutinya, terus berkembang dan berlanjut sehingga menghasilkan beratus-ratus kitab tafsir dengan berbagai macam ragam. Di bidang fikih terdapat tafsir *Ahkam Alqurankarya* Abu bakar al-Jassas (w. 370 H), *al-Qawl al-Wajiz fi Ahkam al-Kitab al-‘Aziz* karya Shihab al-Din Abu al-‘Abbas al-Halabi al-Samin (w. 756 H), *al-Jami li Ahkam Alqurankarya* Abi ‘Abdillah al-Qurtubi (w. 671 H) dan lain sebagainya. Di bidang gramatika bahasa Arab (*nahw-sarf*) muncul tafsir *Ma’ani Alquranyang* dikarang oleh al-Zujjaj (w. 310 H), al-Wahidi yang mengarang kitab *al-Basit*, Abu al-Hayyan (w. 745 H) dengan karyanya *al-Bahr al-Muhit* dan lain sebagainya. Dalam bidang ilmu kalam al-Qadi ‘Abd al-Jabbar (w. 415 H) dengan judul *Tanzih Alquranal-Muta’in*, al-Zamakhshari (w.538 H) dengan karyanya *al-Kashshaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil* dan lain sebagainya. Sedangkan di bidang filsafat terdapat Fakhr

al-Din al-Razi (w. 606 H) dengan *maqnum opus-nya* yang bertajuk *Mafatih al-Gha’ib*.³¹

Perkembangan selanjutnya, muncul tafsir *Ruh al-Ma’anikarangan* al-Alusi (w. 1270 H), disusul oleh Tantawi Jauhari (w. 1358 H) dengan tafsirnya *al-Jawahir* yang banyak memuat ilmu astronomi, kemudian diteruskan oleh Rashid Rida (w. 1354 H) lewat *Tafsir al-Manar*, Sayyid Qutb (w. 1966 M) dengan judul tafsir *Fi Zilal al-Qur’an*, Jamal al-Din al-Qasimi (w. 1332 H) yang mengarang kitab *Mahasin al-ta’wil*, Mustafa al-Maraghi (w. 1945 M) dengan karyanya *Tafsir al-Maraghi*.

Pergerakan tafsir berikutnya mulai berubah arah dan metode. Tafsir kemudian berlanjut ke arah kajian-kajian tematik (*mawdu’i*) dari segala sisi Alqurandan ilmu-ilmunya. Diantara tokoh yang menggunakan metode tematik adalah Mahmud Shaltut (w. 1963 M), Amin al-Khuli (w. 1978 M), ‘Aishah Abd al-Rahman bint al-Shati (w. 2000 M) melalui kitab tafsirnya *al-Tafsir al-bayani li al-Qur’a al-Karim*.

2. Fungsi dan Kedudukan Kaidah Kebahasaan Dalam Tafsir

Kaidah dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan “patokan, dasar, aturan yang sudah pasti, rumusan yang menjadi hukum, asas-asas yang menjadi hukum”. Sedang dalam bahasa Arab (قائدة) diartikan “asas/pondasi” jika ia dikaitkan dengan bangunan, dan ia berarti “tiang” jika dikaitkan dengan kemah.³² Sementara dalam pengertian istilah, ditemukan beberapa pengertian. Diantaranya adalah “ketetapan yang dapat diterapkan pada kebanyakan bagian-bagiannya”.³³

Dengan demikian kaidah kebahasaan dalam tafsir, merujuk pengertian di atas dapat dirumuskan sebagai ketetapan-ketetapan yang membantu seorang penafsir untuk menyimpulkan makna dan pesan-pesan

²⁹ Lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan*...190-191

³⁰ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan*...190-191

³¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*... 321-323, Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan*...191

³² M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) 6-7

³³ M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*...8

Alquran serta menjelaskan ayat-ayat yang dianggap sulit (*musykilah*) berdasarkan Nahwu, Sharaf dan Balaghah, yang merupakan cabang-cabang ilmu yang secara khusus berkaitan dengan bahasa Arab. Dan telah disepakati oleh semua pihak, dalam beberapa ayat Alquran, Allah secara tegas menyatakan bahwa sistem isyarat yang dipilih dalam pewahyuan Alquran adalah bahasa Arab.³⁴

Menurut Quraish Shihab, hal ini menunjukkan bahwa syarat mutlak untuk menarik makna dari pesan-pesan Alquran adalah pengetahuan tentang bahasa Arab.³⁵ Bagi masyarakat Arab, bukti bahwa bahasa Arab dipilih sebagai bahasa Alquran dan bahasa pewahyuan semakin memperkuat asumsi-asumsi yang selama ini mereka yakini bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang paling kaya, paling indah dan paling sempurna jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa non-Arab (*ajam*). Bahkan menurut Shufyan al-Sauri yang dikutip oleh Ibn Katsir bahwa bahasa Arab bukan saja dipilih sebagai bahasa Alquran, tetapi juga dipilih sebagai bahasa wahyu yang merupakan bahasa kitab-kitab suci yang lainnya. Allah mewahyukan kitab-kitab suci kepada para rasul dengan menggunakan bahasa Arab, dan rasul-rasul tersebut kemudian menerjemahkan atau menyampaikan kepada umatnya dalam bahasa mereka masing-masing.³⁶ Sedangkan menurut Izutsu, bahasa Arab dipilih sebagai bahasa wahyu (Alquran) bukanlah karena nilai instrinsik bahasa Arab itu sendiri, sebagaimana asumsi-asumsi orang Arab pada umumnya, akan tetapi semata-mata hanya karena kegunaan pragmatisnya sebagai bahasa komunikasi yang efektif bagi seorang rasul yang berbangsa Arab dan masyarakat Arab

³⁴Beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa bahasa Alquran adalah bahasa Arab "arabiyyan" Lihat QS. Yusuf [12]: 2, QS. Al-Ra'd [13]: 37, QS. Zukhruf [43]: 3, QS. Al-Ahqaf [46]: 12. "*bilisanin 'arabiyyin mubin*" lihat QS. Al-Syu'ara [26]: 195, "*arabiyyan ghaira dzi 'iwaj*" lihat QS. Al-Zumar [39]: 28

³⁵M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*...35

³⁶Lihat Ibn al-Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*.....77

yang pertama kali disapa oleh wahyu tersebut. Hal ini bisa dilihat dari QS. Yusuf [12]: 2 dan QS. Al-Zukhruf [43]: 3 yang secara jelas menyatakan bahwa pewahyuan Alquran dalam bahasa Arab hanyalah agar kita memahaminya (*la'allakum ta'qilun*).³⁷

Terlepas dari perbedaan pandangan tentang motif digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa wahyu (Alquran), bagi umat Muslim bahasa Arab memiliki arti penting. Disamping ia sebagai bahasa yang dipilih oleh Allah, ia juga sebagai bahasa peribadatan.³⁸ Hal ini dikarenakan, Alquran merupakan kumpulan firman Allah, maka huruf-huruf, kata-kata, dan struktur bahasa yang terdapat dalam Alquran itu juga dinilai sebagai bagian dari ajaran Agama.³⁹

Meskipun bahasa Arab yang digunakan dapat dipahami karena sifat Alquran yang jelas dan dinyatakan sebagai kitab *mubin*⁴⁰, bukan berarti ia tanpa kaidah-kaidah dalam memahaminya. Hal ini disebabkan terdapat beberapa bagian Alquran yang sulit untuk dipahami. Di dalamnya terdapat ayat-ayat *mutasyabihat* dan ayat-ayat yang masih samar pengertiannya yang disebabkan faktor ke-*mujmal*-an Alquran itu sendiri. Seperti lafadz *musytarak, gharabah al-lafdzi, al-hadf, ikhtilaf marji' al-dhamir, al-taqdim wa al-ta'khir* dan lain sebagainya.

Studi Alquran dapat mendukung upaya integrasi keilmuan dengan cara akomodasi penemuan ilmiah yang sistematis dengan tetap mengacu pada basis kewahyuan Alquran.⁴¹ Untuk memahami Alquran seseorang harus memperhatikan

³⁷Lihat Izutsu, *God and Man*....211-213

³⁸Hal ini terlihat pada saat sholat, tidak sah sholat seseorang yang tidak menggunakan ucapan-ucapan tertentu yang menggunakan bahasa Arab. Seperti ketika *takbirat al-ihram*, harus menggunakan lafadz *الله أكبر* yang itu tidak boleh diganti dengan bahasa lain meskipun makna dan artinya sama.

³⁹H.M. Muchoyyar, "kata pengantar" dalam Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Alquran* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), X

⁴⁰Lihat QS. [29]: 48, [5]: 15

⁴¹Iskandar, "*Studi Alquran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus Uin Sunan Gunung Djati Bandung*."1, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1, no. 1 (2016). 89.

beberapa aspek yang dibutuhkan sebagai perangkat keilmuan yang harus dimiliki. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan dan kekeliruan dalam menafsirkan Alquran. Menurut Quraish Shihab, diantara faktor-faktor yang mengakibatkan kekeliruan dalam menafsirkan Alquran minimalnya ada enam. *Pertama*, subyektifitas mufasir; *kedua*, terdapat kekeliruan menerapkan metode atau kaidah; *ketiga*, sedikitnya pengetahuan ilmu-ilmu alat; *keempat*, sedikitnya pengetahuan terhadap uraian ayat (pembicara); *kelima*, mengindahkan konteks, baik dari segi *asbab al-nuzul*, munasabah ayat, maupun kondisi sosial masyarakat; dan *keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.⁴² Sejalan dengan pernyataan diatas, al-Dzahabi mengatakan bahwa, orang yang berbicara dan menulis tafsir Alquran tanpa memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah dari aturan bahasa Arab cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan Alquran dan memberikan arti etimologis suatu lafad Alquran dengan arti lain yang tidak sesuai, baik dalam arti hakiki maupun dalam arti kiasan.⁴³

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pentingnya kaidah kebahasaan dalam memahami atau menafsirkan Alquran bukanlah sesuatu yang bersifat formalitas saja, akan tetapi ia merupakan sesuatu keharusan dalam upaya mengetahui makna dan kedudukan sebuah ayat Alquran sehingga darinya kita dapat lebih memahami serta dapat menjabarkannya ke dalam *amaliyyah* kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Meskipun demikian, kaidah kebahasaan yang dalam hal ini berfungsi sebagai penuntun dalam memahami Alquran, ia tidak lepas dari istilah kritik, ini terjadi karena faktor keterbatasan bahasa itu sendiri dalam mengungkapkan sifat dan makna sebagaimana adanya sebenarnya.⁴⁵ Dari sini dapat disimpulkan bahwa kaidah bahasa merupakan salah satu perangkat yang harus dimiliki oleh seseorang yang ingin memahami Alqur'an. Mengingat keterbatasan kaidah ini, maka ia pun memerlukan perangkat pendukung lainnya, seperti seseorang yang hendak memahami Alquran tidak boleh memaksakan kehendak atau pandangan pribadi.⁴⁶

3. Kaidah-Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam Penafsiran

a. *Damir*

Dalam menjaga penghematan terhadap penggunaan kalimat termasuk juga di dalam pengefektifan kalimat maka *dhamir*⁴⁷ merupakan salah satu alternatif yang efektif, dengan demikian menggunakan *dhamir* bertujuan untuk meringkas (*ikhtisar*). Seperti QS. Al-Ahzab [33]: 35

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: Allah menyediakan kepada mereka ampunan dan pahala yang besar.

Menurut kaidah pokok, kesesuaian semua *damir* (kata ganti) dengan kata yang diruju' (*marja'*) bertujuan untuk menghindari terjadinya kekacauan (*tashtit*). Seperti firman Allah QS. Ṭaha [20]: 39

أَنْ أَقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1997), 79

⁴³ Lihat Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Kutūb al-Hadītsah, 1972), 47

⁴⁴ Mujahid Mustafa Bahjat and Mosidi Sally Bin Saleh, "Sheikh Bin Wan Ismail Wan Abdul Qadir (D. 1965) And His Efforts in the Field of Islamic Faith," *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 106.

⁴⁵ Sukamto Said, *Musykilat Mahdudiyat al-Lughah Wa Atsariha Fi 'Amaliyat Fahm Al-Nash*, Tsaqafiat, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, (Vol. 1 Juli – Desember, 2000), 67

⁴⁶ Al-Qardlawi, *Berinteraksi dengan Alquran* Alih bahasa Abdul hayyi (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 372

⁴⁷ Lihat Manna' Al-Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulūm Alquran* (Al-Qahirah: Wahbah, t.t.), 187. *Damir* yang terapat pada kata لهم kembali pada kalimat sebelumnya. Dan jika itu dinampakan maka yang terjadi adalah pengulangan kalimat-kalimat tersebut.

Artinya: “*Letakkanlah ia (Musa) didalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil)...*”

Dalam ayat tersebut, ketika kata ganti ia (*damir* أَقْدِفِيهِ) yang pertama kembali kepada Nabi Musa, sedangkan kata ganti ia (*damir* فَأَقْدِفِيهِ) yang kedua kembali kepada *tabut*

(peti), Imam Zamakhsyari dengan tegas menentangnya. Sebab hal tersebut akan menunjukkan adanya ketidakselarasan (*tanafur*) yang bias menodai kemukjizatan Alquran. Menurutnya rujukan (*marja'*) kedua *dhamir* tersebut hanya satu, yaitu Nabi Musa. Dengan demikian, pemahaman bahwa rujukan *damir* yang pertama kepada Nabi Musa dan yang lain kepada *tabut* (peti) adalah keliru atau cacat (*hajnah*). Sebab, pemahaman seperti itu akan mengakibatkan terjadinya ketidakselarasan susunan kalimat (*tanafur al-nazm*) sehingga keselarasan susunanyang menjadi inti dari kemukjizatan Alquran akan hilang. Dengan demikian, memperhatikan dan menjaga Alqurandari pemahaman seperti itu merupakan kewajiban para mufasir.⁴⁸

b. *Isim* dan *Fi'il*

Dalam struktur bahasa Arab, *khitab* yang digunakan terkadang memakai kata benda (*isim*) dan terkadang menggunakan kata kerja (*fi'il*),⁴⁹ masing-masing kata tersebut mempunyai tempat tersendiri yang idak bias dipertukarkan satu dengan yang lainnya untuk tetap menghadirkan makna yang sama. Hal ini menunjukan bahwa hakekat makna yang terkandung ayat akan berbeda dengan perbedaan kata yang digunakan.

Menurut al-Suyutyi, kata *isim* menunjukan arti tetapnya keadaan (*thubut*) dan kelangsungan atau kontinuitas (*istimrar*). Sedangkan kata *fi'il* menunjukan arti timbulnya sesuatu yang baru (*tajaddud*) dan temporal atau terjadinya suatu perbuatan (*huduth*). Contoh ayat yang al-

⁴⁸ Jalal al-Din al-Suyūti, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Resalah Publiiser, 2008), 401

⁴⁹ Jalal al-Din Al-Suyuti, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*...420-421

khitabnya menggunakan kata *isim* QS. Al-Hujurat [49]: 15

وَرَسُولِهِ بِاللَّهِ آمَنُوا الَّذِينَ آمَنُوا الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“*Orang-orang yang beriman itu tentulah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya*”

Pada ayat tersebut penyebutan *al-mu'minun* yang menggunakan kata *isim*, ini menunjukkan bahwa keimanan merupakan sesuatu yang tetap dan terus berlangsung selama keadaan masih menghendaknya, sebagaimana halnya ketaqwaan dan kesabaran. Walhasil, pemakaian kata *al-mu'minun* pada ayat diatas menggambarkan bahwa keimanan seseorang tidak terjadi secara temporer, akan tetapi keimanan tersebut terus berlangsung dan berkesinambungan. Oleh karena itu, seseorang dikatakan mu'min karena keberadaanya senantiasa diliputi oleh rasa iman.

Sedangkan contoh ayat Alquran yang al-khitabnya menggunakan kata *fi'il* adalah QS. Al-Baqarah [2]: 274

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

“*Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari*”

Ayat diatas menjelaskan tentang *nafaqah*, yang dituangkan dalam bentuk kata *fi'il*, yaitu *yunfiquna*. Hal ini dimaksudkan bahwa pemberian *nafaqah* itu bersifat temporer, terkadang ada terkadang tidak ada.

c. *Nakirah* dan *Ma'rifat*

Masing-masing dari *isim nakirah* dan *ma'rifat* mempunyai kedudukan khusus yang tidak sesuai untuk yang lainnya, begitu juga tentang fungsi penggunaannya sesuai dengan konteksnya. Berikut adalah beberapa fungsi penggunaan *isim nakirah* dalam ayat-ayat Al-Qur'an:⁵⁰

- Menunjukkan arti satu/tunggal (*iradah al-wahdah*) seperti QS. Yasin [36]: 20

⁵⁰Jalal al-Din Al-Suyuti, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*...405

- b. Menunjukkan ragam atau macam (*iradah al-naw'*) seperti QS. Al-Baqarah [2]: 96
 - c. Mengagungkan/menghormati (*al-ta'zim*) seperti QS. Al-Baqarah [2]: 279
 - d. Menunjukkan jumlah yang banyak (*al-takthir*) seperti QS. Al-Syu'ara [26]: 41
 - e. Menghinakan/meremehkan (*al-tahqir*) seperti QS. 'Abasa [80]: 19
 - f. Menunjukkan jumlah yang sedikit (*al-taqil*) seperti QS. Al-Taubah [9]: 72
- Adapun fungsi penggunaan *isim ma'rifat* sesuai dengan bentuknya dalam ayat-ayat Alquran adalah sebagai berikut:⁵¹
- a. *Ta'rif* dengan *domir*
Untuk meringkas (baik sebagai *mutakallim*, *mukhatab*, ataupun *gha'ib*). Seperti dalam QS. Al-Ahzab [33]: 35
 - b. *Ta'rif* dengan *isim 'alam*
 - 1) Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas. Seperti QS. Al-Ikhlâs [112]: 1
 - 2) Memuliakan. Seperti dalam QS. Al-Fath [48]: 29
 - 3) Merendahkan /meremehkan. Contoh QS. Al-Lahab [111]: 1
 - c. *Ta'rif* dengan *Isim Isharah*
 - 1) Membedakan atau mengistimewakan (*al-tamyiz*), seperti QS. Luqman [31]: 11
 - 2) Sindiran (*al-Ta'rid*), untuk memberi sindiran atas ketidaktahuan pendengar sehingga ia akan dapat membedakan sesuatu setelah ada isyarat yang meyakinkan. Seperti QS. Luqman [31]: 11
 - 3) Merendahkan dari dekat (*al-Tahqir*), seperti QS. Al-Ankabut [29]: 64
 - 4) Mengagungkan dari jauh (*a-Ta'zim*), seperti QS. Al-Baqarah [2]: 2
 - d. *Ta'rif* dengan *Isim Mawsul*
 - 1) Ketidaksenangan atas penyebutan nama aslinya, baik dengan alasan melindungi, merendahkan ataupun yang lainnya. Seperti QS. Al-Ahqaf [46]: 17
 - 2) Menunjukkan arti umum, seperti QS. Al-Ankabut [29]: 69
 - 3) Meringkas kalimat, seperti QS. Al-Ahzab [33]: 69
 - e. *Ta'rif* dengan *Alif Lam*
 - 1) Menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena telah disebutkan sebelumnya. Seperti QS. Al-Nur [24]: 35
 - 2) Menunjukkan sesuatu yang telah diketahui oleh pendengarnya. Seperti QS. Al-Fath [48]: 18
 - 3) Menunjukkan hakikat makna secara keseluruhan. Seperti QS. Al-'Ashr [103]: 2
 - 4) Menunjukkan seluruh pengertian yang tercakup di dalamnya. Contoh QS. Al-Nisa' [4]: 2
 - f. *Ta'rif* dengan *Idafah* pada salah satu *isim ma'rifat* diatas.
 - 1) Memuliakan *Mudaf*, seperti QS. Al-Hijr [15]: 42
 - 2) Menunjukkan arti umum, seperti QS. Al-Fatir [35]: 3
- Apabila terjadi pengulangan dalam penyebutan kata *isim*, maka dalam hal ini terdapat empat kemungkinan,⁵² yaitu:
- a. Keduanya *isim ma'rifat*. Maka kaidah yang berlaku adalah bahwa yang kedua adalah pada hakikatnya yang pertama. Contoh QS. Al-Fatihah [1]: 6-7
 - b. Keduanya *isim nakirah*. Maka kaidah yang berlaku adalah bahwa yang kedua bukanlah yang pertama. Seperti QS. Al-Rum [30]: 54
 - c. Pertama *isim nakirah* dan yang kedua *isim ma'rifat*. Maka isim yang disebutkan kedua pada hakikatnya adalah yang pertama. Seperti QS. Al-Muzammil [73]: 15-16
 - d. Pertama *isim ma'rifat* dan yang kedua *isim nakirah*. Maka apa yang dimaksudkan tergantung pada konteks atau indicator (*qarinah*). Kadang konteks tersebut menunjukkan arti yang berbeda, seperti QS. Al-Rum [30]: 55. Terkadang

⁵¹Jalal al-Din Al-Suyuti, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*...406-407

⁵²Jalal al-Din Al-Suyuti, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'an*...407-410

juga konteks tersebut menunjukkan arti yang sama, seperti QS. Al-Zumar [39]: 27-28

d. *Al-Su'al wa Al-Jawab*

Menurut kaidah dasar bahwa setiap *al-jawab*⁵³ harus sesuai dengan *al-su'al* (pertanyaan), jika pertanyaan itu meminta jawaban yang jelas. Meskipun demikian, dalam Alquran terdapat beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan, hal ini dimaksudkan untuk menginformasikan bahwa jawaban itulah yang seharusnya ditanyakan. Jawaban yang demikian oleh Al-Sakaki disebut sebagai *al-uslub al-hakim*.

- a. Khalid 'Abd. Al-Rahman telah mengidentifikasi beberapa pola kaidah *al-su'al* dan *al-jawab* yang terdapat dalam Al-Qur'an: Jawabannya bersambung dengan pertanyaannya (*muttashil*). Contoh QS. Al-Baqarah [2]: 215
- b. Jawabannya terpisah dengan pertanyaannya (*mufashil*). Contoh QS. Al-Furqan [25]: 7, dijawab pada surat yang sama tapi beda ayat, yaitu QS. Al-Furqan [25]: 20
- c. Dua jawaban dalam dua surat yang berbeda untuk satu pertanyaan. Contoh QS. Zukhruf [43]: 31-32. Peranyaan pada QS. Zukhruf [43] tersebut dijawab dengan dua jawaban yang berbeda pada dua surat yang berbeda. Jawaban *pertama* pada QS. Al-Zukhruf [43]: 32 dan jawaban kedua pada QS. Al-Qashshah [28]: 68
- d. Satu pertanyaan yang jawabannya tidak disebutkan. Contoh QS. Muhammad [47]: 14
- e. Jawaban yang mendahului pertanyaan. Contoh QS. Sad [38]: 1, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan dari QS. Sad [38]: 4

C. SIMPULAN

Untuk memahami Alquran yang berbahasa Arab, baik dari segi arti dan makna, maka diperlukan sebuah penafsiran. Dalam upaya

menafsirkan Alquran dibutuhkan kaidah tafsir, guna menghasilkan sebuah penafsiran yang baik dan kompleks. Kaidah tafsir, mempunyai hubungan yang sangat erat dengan bahasa Arab, dimana kaidah tafsir harus didukung oleh kaidah-kaidah dasar dan kaidah kebahasaan (*al-qawa'id al-lughawiyah*).

Dengan demikian, kedudukan kaidah kebahasaan menempati posisi yang sangat penting dalam penafsiran Alquran. Ia merupakan alat bantu bagi para mufasir sehingga menghasilkan penafsiran yang baik dan kompleks. Disamping juga mampu meminimalisir terjadinya penafsiran yang serampangan, karena tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para pendahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hayyan. *Tafsir al-Bahr al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993, vol. I al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqan*. Beirut: Dar al-Fikr, tt. Vol. II
- al-Alusi, Syihab al-Din. *Ruh al-Ma'ani*. Beirut: Ihya' al-Turath al-Arabi, tt, vol. I
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Israiliyat fi al-Tafsir wa al-Hadith*. Kairo: Dar al-Hadits, 2005
- al-Fanisan, Su'ud ibn Abdillah. *Ikhtilaf al-Mufasssirin: Asbabuhu wa Atsaruhu*. Riyadl: Dar Isybiliya, 1997
- al-Qardlawi. *Berinteraksi dengan Alquran* Alih bahasa Abdul hayyi. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- al-Qattan, Manna' Al-Khalil. *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Al-Qahirah: Wahbah, tt.
- al-Sabt, Khalid ibn 'Uthman. *Qawa'id al-Tafsir: Jam'an wa Dirasatan*. tt. Dar ibn 'Affwan, 1421 H
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Resalah Publiser, 2008
- al-Zarkashi, Badr al-Din. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006

⁵³Jalal al-Din Al-Suyuti, *al-Itqānfi Ulūm al-Qur'an*...416-419

- al-Zarqani, Muhammad Abd. Al-Dim. *Manahil al-Irfan Fi 'ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islam*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004
- Anwar, Rosihon, Dadang Darmawan, and Cucu Setiawan. "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren Di Jawa Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 56–69.
- Badri Khaeruman. "Al Qardawi Dan Orientasi Pemikiran Hukum Islam Untuk Menjawab Tuntutan Perubahan Sosial." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016): 227–38.
- Bahjat, Mujahid Mustafa, and Mosidi Sally Bin Saleh. "Sheikh Bin Wan Ismail Wan Abdul Qadir (D. 1965) And His Efforts in the Field of Islamic Faith." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 106–18.
- Fatmawati. "Inter-Religious Relations In The Period Of Prophet Muhammad." *Al-Albab* 5, no. 2 (2016): 175–93.
- Hikmawati, Fenti. "Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment (Study of Students at the University UIN Bandung)." *International Journal of Nusantara Islam* 1, no. 1 (2013): 65–81.
- Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979, vol. IV
- Ibn katsir, *Tafsir Alquranal-Adzim*. Kairo: Maktabah Aulad al-Syaikh li al-Turats, 2000, Vol. I
- Ibn Khalikan, Syam al-Din. *Wafiat al-A'yan wa Anba Ibna al-Zaman*. Beirut: dar al-Shadir, 1972, Vol. III
- Ibn Taimiyyah, *Majmu' al-Fatawa*. Tk: Dar al-Wafa, 2005, Vol. XX
- Iskandar, Syahrullah. "Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 13–14.
- Kholis, Nur. *Pengantar studi Alqurandan Hadist*. Yogyakarta: Teras, 2008
- Muchoyyar, H.M. "kata pengantar" dalam Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustakapelajar, 2002
- Qosim. "Analysis of Critical Thought Wahbah Wahbah Az-Zuhaili Concerning Determination Separations." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 10, no. 2 (2016): 233–56.
- Said, Sukamto. *Musykilat Mahdudiyat al-Lughoh Wa Atsariha Fi 'Amaliyat Fahm Al-Nash*, Tsaqafiat, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, Vol. 1 Juli – Desember, 2000
- Solahudin, Muhammad. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Dalam Tafsir Al-Kashshaf." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 116–26.
- Shihab, M. Qurasih. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013